

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang paling sempurna dan memiliki banyak keistimewaan. Allah SWT. membekali manusia dengan kesempurnaan fisik dan pengetahuan yang luar biasa. Dengan segala kemampuannya Allah SWT. Menjadikannya *khalifah* di muka sekaligus hamba Allah yang harus terus beribadah kepada-Nya.

Tugas yang berat tersebut tentu membutuhkan kemampuan tinggi agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Manusia harus mampu mengembangkan dirinya setahap demi setahap sepanjang usianya untuk terus membekali diri dengan kemampuan-kemampuan duniawi dan ukhrowi mulai dari masa kecil, remaja hingga dewasa.

Oleh karena itu, proses perkembangan manusia selama ini sudah menjadi bidang kajian ilmu psikologi yang membidangi perkembangan manusia, yaitu psikologi perkembangan. Sayangnya, kajian mengenai perkembangan manusia ini masih belum mendapatkan tempat yang memadai dalam psikologi perkembangan Islami. Padahal Islam adalah agama yang paripurna dan sempurna yang tentu saja memiliki konsepsi tersendiri tentang perkembangan manusia berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits.

Al Qur'an dan Al Hadits baik secara tersurat dan tersirat telah banyak memaparkan tentang konsepsi perkembangan manusia, mulai dari pra kelahiran, pada saat awal kelahiran, masa anak-anak, masa remaja hingga masa dewasa.

Para intelektual muslim dari generasi ke generasi sebenarnya telah banyak memberi perhatian mengenai hal ini, namun sayangnya sampai dengan saat ini masih belum ada konseptualisasi tentang ilmu perkembangan manusia dalam perspektif Islam.

Dari rangkaian fase perkembangan manusia, fase perkembangan seorang anak sebelum mencapai *baligh* merupakan masa yang sangat kritis sehingga benar-benar harus diperhatikan. Pada masa anak-anak inilah harus diletakkan dasar-dasar pondasi kemampuan sebagai seorang muslim agar mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi yang amanah serta *Abdullah* yang penuh ketaatan. Jika fase perkembangan di masa anak berjalan dengan baik, maka fitrahnya sebagai anak yang baik (*waladun sholih*) akan dapat terwujud.

Mengingat pentingnya fase perkembangan anak ini, sebaiknya para orangtua dan para pendidik menjaga masa perkembangan anak ini dengan sebaik mungkin. Dalam Islam sendiri, konsepsi tentang anak memiliki beberapa dimensi yang luas, antara lain anak dapat menjadi rahmat, amanah sekaligus sebagai pelipur hati kedua orangtuanya. Namun, disisi yang lain anak dapat menjadi sumber fitnah di dunia dan akhirat bagi

Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Anis (*Jurnal Al Jami'ah*, No. 54, 1994:4)¹ yang juga ditegaskan oleh Hasyim² memberi catatan dengan perkataannya: anak itu sangat penting dan dia adalah amanah bagi orangtuanya. Jika tidak diperhatikan dan dipegang benar, maka akibatnya bisa dirasakan di

¹ Anies, M. "Anak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al Jami'ah*, no: 54 (Yogyakarta: 1994), hlm. 4.

² Hasyim, Umar. *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 13.

dunia dan akhirat. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. At –Tahrim : 6, yang berbunyi :

يأيها الذين آمنوا قوا أنفسكم و أهليكم نارا وقودها الناس
والحجارة... (التحریم:6)

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan...”³

Dalam konteks inilah, Islam memerintahkan orangtua untuk mendidik anak dan memikulkan tanggung jawab itu di pundak mereka. Dalam konteks yang sama, Rasulullah SAW. bersabda:

ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه.
(رواه البخارى)

“Anak yang baru lahir adalah suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.”⁴

Di sinilah kemudian, tanggung jawab untuk mendidik mengasuh, merawat dan menyelamatkan anak menjadi harga mati dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Rasulullah menekankan betapa mulia dan pentingnya pengasuhan dan pendidikan, melalui sabdanya: “Kiranya lebih baik bagi kalian mendidik anak-anaknya daripada bersedekah tiap hari satu sha’.”⁵

Terkait dengan tanggung jawab mendidik anak, ada 3 dimensi. Dimensi pertama, demi keselamatan anak itu sendiri (*child rescue*), yaitu anak bisa menjadi baik dan selamat dan anak bisa menjadi rusak dan celaka baik dalam

³ Yayasan penyelenggara penterjemah Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 951.

⁴ Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, terj., Zainuddin Hamidy, Fachruddin HS., Darwis Z. (Jakarta: Wijaya, 1970), hlm. 102-103.

⁵ Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, terj., Muh. Zuhri (Semarang: Asy Syifa’, 1992), hlm. 475.

dunia maupun akhirat. Hal itu sesuai dengan keterangan surat *At Tahrir* yang telah disebutkan di atas. Karena itu, seorang anak harus dididik sebaik-baiknya agar tidak terjerumus ke jurang neraka.

Dimensi kedua, demi keselamatan orangtuanya (*parents rescue*). Seorang anak harus bisa menjadi investasi permata hati yang membahagiakan dan membanggakan⁶, bukan penghitam hati yang menyengsarakan dan memalukan bagi kedua orangtuanya di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *At Taghabun*: 14, yang terjemahnya :

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu, dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, oleh sebab itulah berhati-hatilah kamu terhadap mereka.”*⁷

Dalam surat *Al Kahfi* ayat 46 juga ditegaskan bahwa anak merupakan perhiasan dunia yang sebenarnya mampu menjadi investasi dan harapan.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
(الكهف: 46) .

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. *al-Kahfi*: 46)

Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi juga bersabda bahwa *“Anak adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari ranum-ranum surga.”* (HR. Turmudzi)⁸

⁶ Dalam sebuah hadits Rasulullah melukiskan hal ini dengan indah: *“Anak adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari ranum-ranum surga.* (HR. Turmudzi)

⁷ Yayasan Penterjemah Al Qur'an, hlm. 942.

⁸ Turmudzi, Imam, *Sunan Turmudzi*, terj. Muh. Zuhri (Semarang: Asy Syifa', 1992).

Dimensi ketiga, demi umat atau masyarakat (*community rescue*). Artinya, setiap orangtua, guru dan anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan baik seorang anak. Sehingga jika anak menjadi baik dan bunga masyarakat, maka anak akan berguna bagi semua. Namun sebaliknya, jika sesat maka anak akan menjadi sampah masyarakat nan merusak.

Dari ketiga dimensi tadi, berarti ini menjadi lampu kuning bagi orangtua khususnya, para pendidikan dan masyarakat pada umumnya untuk memberi yang terbaik bagi pembinaan anak. Makna mulia dan pentingnya pembinaan anak inilah yang membuat siapapun wajib memperhatikan dan bertanggung jawab kepada pembinaan anak, baik orangtua, para pendidik maupun masyarakat pada umumnya. Karena sinergitas antara apa yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan anak.

Oleh karena itulah, pola asuh dan pola didik anak harus diperhatikan dengan setepat-tepatnya dan sebenar-benarnya. Islam melalui Al Qur'an dan Al Hadits telah memberikan tuntunan untuk itu.⁹ Di dalam Al Qur'an dan Al Hadits telah banyak diungkapkan mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia. Dengan demikian, petunjuk-petunjuk tersebut sangat penting untuk terus digali dan dikembangkan secara ilmiah sehingga memberi manfaat terhadap pemahaman tentang kecenderungan-kecenderungan psikologis – didaktis serta arahan pola didik yang tepat sesuai dengan petunjuk di dalam Al Qur'an dan Al Hadits.

⁹ Bukankah di mata umat Islam, Al Qur'an adalah petunjuk (*hudan*). Lihat Q.S. 22: 2, Q.S. 16: 89, Q.S. 27: 2, 77, Q.S. 31: 3.

Menurut Ali Yafie, Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. *Pertama*, tentang kedudukan dan hak-hak anak. *Kedua*, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Di atas dua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut *waladun shalih* yang merupakan dambaan seorang muslim.¹⁰

Konsepsi pendidikan terhadap anak jelas harus dipersiapkan sejak dini, bahkan mendahului kehadiran fisik mereka. Pendidikan anak dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai sejak kecil sebagaimana fitrahnya. Dengan demikian, maka fitrah manusia itu disalurkan, dibimbing dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.¹¹ Makna pentingnya perkembangan tersebut, digambarkan Nabi SAW. dengan menekankan agar pendidikan anak sesuai dengan kemampuan akalunya.¹² Oleh karena itu, mengetahui fase perkembangan adalah sebuah keniscayaan, demi keberhasilan proses pembinaan anak.

Dengan memahami fase perkembangan anak yang tepat, maka kemudian pola pembinaan yang akan diberikan akan relatif lebih tepat karena sesuai dengan porsi kemampuan si anak. Mengingat dewasa ini diketahui bersama, bahwa banyak orangtua, para pendidik ataupun masyarakat pada umumnya, seringkali mengajarkan sesuatu pelajaran yang sebenarnya memang benar dan baik, akan tetapi terkesan memaksakan untuk bisa dalam waktu yang singkat dan terkadang terlalu dini.

¹⁰ Yafie, Ali. *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm.7.

¹¹ Hasyim, Umar. *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 15.

¹² خاطبوا الناس على قدر عقولهم

Sebagai contoh, banyak orangtua yang memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Jikalau anak mereka tidak mau melaksanakannya maka orangtua tersebut tidak segan untuk memarahi atau bahkan menghukum anak secara mental ataupun secara fisik. Padahal jika dilihat dari usianya si anak baru berumur 4 atau 5 tahun. Tentu saja, perintah melaksanakan kebajikan yang tidak peka terhadap perkembangan anak ini, justru akan mengakibatkan si anak membenci shalat, bukan malah mencintai shalat.

Dalam hemat penulis, pendidikan anak usia dini sejatinya untuk menanamkan rasa kecintaan pada hal-hal yang baik dan hikmah-hikmah positif sebagai pondasi kehidupannya kelak, jadi anak bukan dijejali dengan pengetahuan-pengetahuan kognitif semata yang membuat si anak menjadi bosan dan kehilangan rasa cintanya pada ilmu-ilmu tersebut karena anak dituntut harus menguasainya dalam waktu tertentu sebagaimana ditargetkan dalam kurikulum yang ada. Padahal salah satu esensi penting pendidikan adalah menanamkan rasa cinta terhadap ilmu yang dipelajari.

Berangkat dari pemahaman itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian tentang konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif Islam ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan pembinaan anak yang sesuai dengan fase perkembangannya dan tentu saja berdasarkan tuntunan yang bersumber dari Al Qur'an, Al Hadits dan Pemikiran para ilmuwan Islam.

Di samping itu, sepengetahuan penulis pembicaran tentang fase perkembangan anak dan pembinaannya dalam perspektif Islam masih belum mengemuka. Justru perspektif psikologi perkembangan barat lah yang selama ini

menjadi menjadi referensi pendidikan anak. Hal ini sangat paradoks dengan kekayaan konsep tentang anak yang ada dalam Islam. Khazanah Islam jika digali dengan penuh kesungguhan, pasti banyak sekali melahirkan konsep-konsep baru yang seharusnya lebih tepat, akurat dan implementatif, karena bersumber dari sebuah kaidah agama (Al Qur'an, Hadits dan khazanah Islam lainnya) yang notabeneanya berasal dari pencipta manusia itu sendiri.¹³

Konsep pembinaan anak yang selama ini masih banyak berkaca pada teori-teori psikologi barat. Bukan berarti ini tidak tepat, tetapi alangkah lebih baiknya jika pola asuh dan pendidikan anak dilandaskan pada konsep Islam yang secara akidah maupun ilmiah dapat dipertanggung jawabkan. Dalam Islam, setiap muslim sangat dianjurkan untuk membaca ayat-ayat *kauniyyah* dan *qauliyyah*, membaca diri sendiri dan segala ciptaan-Nya. Karena barangsiapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhan-Nya.

Selain hal tersebut di atas, penelitian ini adalah salah satu upaya untuk membuka rahasia *sunnatullah* yang bekerja pada diri manusia (*ayat-ayat nafsani*), dalam arti menemukan berbagai asas, proses dan hukum-hukum di sekitar kejiwaan manusia. Dari pengungkapan seperti itulah, rasa keimanan dan keyakinan terhadap kebesaran-Nya akan senantiasa terjaga dan semakin kuat.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak berupaya melakukan penyangkalan atau mereduksi atas pengetahuan umum yang selama ini berkembang, penelitian ini lebih kepada upaya melakukan komparasi dan

¹³ Menurut Hasan Langgulung, Islam telah memberi kontribusi kepada psikologi, antara lain dengan melalui ide-ide Ibnu Sina, tentang pengobatan jiwa, ide Ibnu Sirin tentang tafsir mimpi, dan Al Ghazali dan Al Muhasibi tentang kajian pribadi, yang diserap oleh psikologi barat. Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 17.

pengayaan dalam perspektif ke-Islaman sebagai *mainstream* pembaharuan dalam melakukan pembabakan perkembangan anak dan bagaimana pola pembinaannya yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah SAW. telah meninggalkan dua pusaka (Al Qur'an dan Al Hadits) untuk umat Islam, apabila umat Islam berpedoman pada dua pusaka ini maka akan selamatlah ia di dunia dan akhirat, begitu pula sebaliknya. Menggali konsep psikologis-didaktis secara ilmiah dari dua pusaka tersebut, adalah kewajiban setiap individu umat Islam, terlebih bagi akademisi Islam.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi ?
2. Bagaimana konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif Islam ?
3. Bagaimana perbandingan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi dan Islam ?
4. Bagaimana pola pembinaan anak berdasarkan fase perkembangannya dalam perspektif Islam ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi.
2. Mendeskripsikan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif Islam.
3. Mendeskripsikan perbandingan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi dan Islam.
4. Mendeskripsikan pola pembinaan anak berdasarkan fase perkembangannya dalam perspektif Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai wacana keilmuan untuk memperkaya khazanah dalam mengasuh dan mendidik anak yang sesuai dengan perspektif Islam.
2. Sebagai sumbangsih untuk pengembangan keilmuan Psikologi Pendidikan Islam pada khususnya dan psikologi pada umumnya.
3. Sebagai informasi untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang anak dalam perspektif Islam, tentu sudah banyak dilakukan oleh para peneliti atau akademisi. Baik itu dalam bentuk buku-buku maupun karya akademik seperti skripsi, Tesis, disertasi maupun jurnal ilmiah. Ada juga dalam sumber bacaan lainnya seperti majalah, buletin dan sebagainya. Akan tetapi sejauh pengamatan penulis, masih sangat sedikit yang membahas masalah anak dalam kaitannya dengan fase perkembangan dan pola

pembinaannya dalam perspektif Islam secara mendalam dan membandingkannya dengan ilmu psikologi.

Sejauh penelitian penulis, ada beberapa penelitian akademik yang membahas masalah anak, seperti Miftahudin Rois dalam penelitian Tesis yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat)*. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dasar pemikiran Zakiyah tentang pendidikan anak, dan menemukan konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Menurutnya, pola asuh pendidikan pada anak harus sesuai dengan kondisi psikologis anak, yaitu pertama dengan gaya autoritatif dan kedua mendidik dengan perspektif psikologi Islam, akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya yaitu mereka yang memiliki kondisi fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepribadian yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (EQ), mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental-sosial), dan mempunyai keteguhan iman dan Islam.

Ketiga, konsep psikologi Islam yang memiliki empat dimensi itu, akan berimplikasi pada pendidikan Islam, yaitu menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, fisik dan ruhaniahnya, karena pada dasarnya pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia. Dalam penelitian ini, pola pembinaan anak dalam perspektif Islam tidak menjelaskan berdasarkan fase perkembangan anak dalam perspektif Islam.

Nasrullah dalam Tesisnya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah, telah banyak mengupas fase perkembangan anak dalam perspektif Islam hanya saja masih dibatasi pada usia 0 – 7 tahun. Usia selepas 7 tahun tidak dibahas dalam Tesis ini. Selain itu, belum dilakukan konseptualisasi konsep pendidikan secara lebih jelas sesuai dengan fase perkembangan yang telah disajikan.¹⁴

Pada Tesis Khusnul Yaqin, juga menjelaskan fase perkembangan manusia dalam Al Qur'an dalam fase sebelum lahir dan setelah lahir secara singkat. Tesis ini sebagaimana judulnya lebih banyak membicarakan konsep manusia dalam perspektif Islam dan bagaimana pendidikan yang tepat sesuai konsep manusia itu sendiri. Tetapi Tesis ini tidak menyanggah konsep manusia dengan pendidikannya yang sesuai dengan fase perkembangannya.¹⁵

Hampir senada dengan Khusnul Yaqin, Sulalah dalam Tesisnya juga menyoroti implikasi paradigmatik eksistensi manusia dalam perspektif Islam bagi konsep pendidikan Islam. Sulalah mengupas dalam dua pembahasan, yaitu perspektif Al Qur'an tentang manusia secara holistik dan menggunakan perspektif tersebut sebagai acuan untuk memformulasikan paradigma pendidikan Islam. Tesis ini lebih banyak mengkaji konseptualisasi pendidikan bagi manusia saja agar memperoleh kesempurnaan sebagai manusia (*insan kamil*).¹⁶

¹⁴ Nasrullah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Sunan Ampel, Surabaya (2011).

¹⁵ Yaqin, Khusnul, *Manusia Dalam Perspektif Islam*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Sunan Ampel, Surabaya (2008).

¹⁶ Sulalah, *Implikasi Paradigmatik Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Islam Bagi Konsep Pendidikan Islam*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Sunan Ampel, Surabaya (2000).

Mudani dalam Tesisnya membahas konsep pendidikan menurut Abu Lubabah Husain. Dalam Tesis ini mengulas konsep pendidikan menurut Abu Lubabah dan mencoba mengkontekstualisasikan dengan masa kini. Abu Lubabah lebih menekankan pendidikan akhlak pada anak dan menjadi pola pendidikan Nabi sebagai teladan ideal yang selalu relevan diterapkan sepanjang zaman. Penelitian ini juga mengungkap fase perkembangan anak namun tidak dibahas terlalu mendalam, karena lebih menekankan pada konsep pendidikannya saja.¹⁷

Konsep pendidikan yang mendalam pernah diteliti oleh Mu'min dalam Tesisnya yang berjudul Konsep Pendidikan Ali Bin Abi Talib dalam Kitab *Nahj Al Balaghah*. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa agar mendapat anak yang bertakwa, harus memberikan pendidikan yang terbaik, yaitu pendidikan yang terprogram dan tidak terprogram. Pendidikan terprogram dilakukan oleh seseorang sejak memilih pasangan hidup, etika berhubungan seks, masa kehamilan, kelahiran, tujuh tahun pertama, tujuh tahun kedua, hingga masa dewasa. Adapun pendidikan tidak terprogram dimulai sejak anak menginjak masa dewasa hingga akhir hayatnya. Tesis ini cukup komprehensif dan sistematis, namun sayangnya sumber primer penelitian hanya terbatas pada satu tokoh/buku, sehingga perspektifnya terbatas pada pemikiran tokoh yang dikaji saja.¹⁸

Pendidikan anak usia 0-10 tahun pernah diteliti dalam Skripsi Nila Zulkarnain yang mengupas buku berjudul *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal

¹⁷ Mudani, *Konsep Pendidikan Abu Lubabah Husain (Studi Deskriptif Pemikiran Abu Lubabah dalam Kitab a-Tarbiyah di as-sunnah al-nabawiyah)*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Sunan Ampel, Surabaya (2009).

¹⁸ Mu'min, *Konsep Pendidikan Ali Bin Abi Talib dalam Kitab Nahj Al Balaghah*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Sunan Ampel, Surabaya (2004).

Abdurrahman. Nila Zulkarnain dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak usia 0-10 tahun dalam buku *Islamic Parenting*, sehingga belum menampilkan pemikiran dari tokoh-tokoh lain yang memiliki pemikiran juga dalam kaitannya fase perkembangan anak dan pembinaannya.¹⁹

Rendy Setiawan dalam Skripsinya yang berjudul *Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak*, memberikan ulasan yang luas tentang bagaimana konsep pendidikan yang diajukan oleh kedua tokoh tersebut, mulai materi pendidikan, metode dan lingkungan pendidikan. Namun demikian, dalam penelitian ini belum mendasarkan konsep pendidikan berdasarkan fase perkembangan anak. Penelitian lebih menekankan pada materi dan metode berdasarkan konsepsi Islam semata.²⁰

Konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan anak pernah juga ditulis oleh Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. Dalam penelitian ini disampaikan konsep pendidikan dan metode pendidikan. Ulasan dari penelitian cukup lengkap hanya saja tidak disertakan fase perkembangan anaknya dan bagaimana perbandingannya dengan konsep psikologi umum.²¹

Hadhari dalam tulisannya berjudul *Telaah Teladan Rasulullah SAW. Dalam Mendidik Anak*, menerangkan pembagian fase dan pembinaan dalam

¹⁹ Zulkarnain, Nila, *Pendidikan Anak Usia 0-10 tahun (Telaah Buku Islamic Parenting karya Syaikh Jamal Abdurrahman)*, Fakultas Agama Islam Program Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014).

²⁰ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24728/3/RENDI%20SETIAWAN-FITK.pdf>

²¹ Atabik, Ahmad dan Burhanuddin, Ahmad, *Jurnal Elementary* Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember 2015.

pendidikan anak menurut Islam, namun belum secara komprehensif mengulas fase perkembangan anak dan pembinaannya dalam perspektif Islam juga belum membandingkannya dengan konsep psikologi umum.²²

Nanum Sofia dalam Jurnal Psikologi Islami menjabarkan penelitiannya tentang perkembangan manusia dalam perspektif Islam. Nanum menjelaskan fase perkembangan manusia dari mulai masa ruh (jiwa) hingga ke masa dewasa. Dalam penelitian ini, sebenarnya sudah dilakukan perbandingan psikologi barat dan perspektif Islam, hanya saja tidak memberikan penekanan khusus kepada fase anak.²³

N. Hartini, dalam tulisannya berjudul *Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang cara-cara Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak)*, memaparkan tentang konsepsi keluarga dalam Islam dan pedoman dalam mendidik anak dalam pandangan Islam. Menurut Hartini, setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah SAW., yaitu, metode dialog Qur'ani dan Nabawi, metode kisah Al Qur'an dan Nabawi, Metode keteladanan, metode praktik dan perbuatan, metode *ibrah* dan *mau'izzah*, metode *targhib* dan *tarhib*. Penelitian hartini tidak mengupas pendidikan anak berdasarkan fase perkembangannya.²⁴

Harpanyah dalam Skripsinya yang berjudul *Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)* memang

²² Hadhari, "Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah SAW. Dalam Mendidik Anak, Jurnal Sumbula: Volume 1, Nomor 1, Januari - Juni 2016

²³ Sofia, Nanum. *The Origin of life Span: Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Psikologi Islami: Volume II, Nomor 4, Desember 2006.

²⁴ Hartini, N. "Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang cara-cara Rasulullah SAW.. Dalam mendidik anak), Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 9 No. 1 – 2011.

mengulas konsep pendidikan anak dan metode pendidikan secara Islami. Namun dalam penelitian ini, tidak ada pembahasan mengenai konsep anak dan fase perkembangannya secara terprogram.²⁵

Imron Rossidy, dalam penelitiannya melakukan studi komparasi tentang konsep pendidikan Ibn Qayyim dan Al Ghazali beserta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer. Pandangan kedua tokoh dikaji dengan lebih banyak mengulas tentang hakikat pendidikan, hakikat anak, tujuan pendidikan, fase perkembangan anak dan seterusnya. Pengupasan konsep fase perkembangan anak hanya disajikan secara singkat sebagai dasar melakukan pembinaan kepada anak.²⁶

Studi lain yang ditemukan adalah studi Siti Mariah Ulfah. Dalam studinya dijelaskan konsep anak dan bagaimana mendidik anak dalam Islam, yaitu dengan mengikuti cara Rasulullah SAW. Konsep pendidikan anak sebenarnya sudah memperhatikan fase perkembangan anak, hanya saja yang banyak diulas adalah sebatas pada masa awal kelahiran anak.²⁷

Muhammad Hidayat dalam Tesisnya juga membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter manusia dengan bekal fitrah yang telah dimiliki. Konsep inilah yang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai

²⁵ Harpansyah, Pendidikan Anak Perspektif *Abdullah Nashih Ulwan* (Telaah atas kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*), skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah (2017).

²⁶ Rossidy, Imron. *Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jurnal el Qudwah, 2010),

²⁷ Ulfah, Siti Mariah, *Penerapan Pendidikan Terhadap Anak secara Islam*. Jurnal Al Ulum, Vol 1, tahun 2012.

pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *Tilâwah*, *Tarbîyah*, *Ta'lim*, *Ta'dîb*, *Tazkîyah* dan *Tadlîb*. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sifatnya universal dan holistik, semua komponen dan *stakeholder* pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan Moh Faishol Khusni dalam skripsi yang berjudul *Fase Perkembangan Anak Dalam Perspektif Islam Dan Pola Pembinaannya*,²⁸ menjelaskan hal yang sama dengan judul penelitian ini, akan tetapi penelitian tersebut tidak melakukan pendalaman terhadap perbandingan konsep anak, fase perkembangan dan pembinaannya dalam psikologi dan perspektif Islam.

Sejauh pengamatan yang dilakukan belum ditemukan suatu kajian khusus tentang fase perkembangan anak dalam perspektif Islam dan pembinaannya yang dibandingkan dengan psikologi. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan memiliki unsur kebaruan yang akan memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

1. Penjelasan Istilah

Sebelum lebih jauh menuliskan penelitian ini, perlu kiranya ada sebuah penegasan judul, terkait dengan istilah-istilah yang memungkinkan menimbulkan multiinterpretasi dan kesalahpahaman atas judul Tesis, "*Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam*"

²⁸ Khusni, Moh Faishol. "*Fase Perkembangan Anak Dalam Perspektif Islam Dan Pola Pembinaannya*," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005).

Oleh karena itu, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

a. Fase Perkembangan

Fase secara harfiah adalah tingkatan, tingkatan masa, periode, tahap.²⁹ Sedang secara istilah fase (biasa juga disebut *stadium*) biasanya digunakan untuk menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu periode perkembangan.³⁰

Perkembangan mempunyai arti suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi disebabkan oleh adanya pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, di samping juga disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar.

Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.³¹

Perkembangan di sini jelas menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan rohani sejak manusia lahir sampai menjadi dewasa.³²

Kategori yang dimasukkan dalam makna tersebut di atas, antara lain perkembangan sensor motorik, bahasa, akal, perilaku, jiwa keagamaan dan jiwa sosial seorang anak. Sehingga pengertian

²⁹ Partanto, Pius A., M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 171.

³⁰ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: APTIK dan Prenhallindo, 2002), hlm. 34.

³¹ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 31- 32.

³² Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

perkembangan di sini, tidak akan membahas pertumbuhan anak secara fisiknya, seperti pertumbuhan sel-sel dalam tubuh, tumbuhnya gigi dan seterusnya.

b. Anak

Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Dalam Islam, dikatakan anak kandung sah jika anak tersebut lahir dari hasil pernikahan yang sah antara suami dan istri.

Dalam penelitian ini, anak adalah bayi yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *baligh*. Pengertian *baligh* sebagaimana dijelaskan oleh Qomar³³ adalah seseorang yang telah mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilam* sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun). Masa tersebut adalah fase akhir dari fase perkembangan yang dibahas dalam penelitian ini. *Baligh* yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dari kemampuan yang dimiliki sebagai seseorang yang telah *baligh*, tidak membatasi *baligh* dan tidaknya dari aspek usianya semata, karena *baligh*-nya seorang anak dapat lebih cepat atau dapat juga lebih lambat dari usia rata-rata. Hal ini sesuai dengan pengertian fase itu sendiri.

c. Pola Pembinaan

Pola Pembinaan dalam pengertian ini adalah bagaimana pendekatan dan metode untuk memperlakukan, mengasuh dan

³³ Qomar, Mujamil. *et.al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 405

mengarahkan seorang anak dengan segala bakat dan potensinya masing-masing sesuai dengan jenjang usia atau tahap perkembangannya. Sehingga pola asuh dan pola didik anak menjadi tepat, terukur dan tidak salah arah.

Dalam penelitian ini, kata pembinaan tidak dibedakan dengan istilah pendidikan atau kata yang mempunyai makna serumpun dengan segala upaya memberikan perlakuan, pengasuhan, pengarahan terhadap seorang anak demi kebaikan sebagaimana fitrahnya. Oleh karena itu, kata pembinaan, pendidikan atau kata sejenis lainnya akan digunakan bersamaan tanpa ada pembedaan secara makna.

d. Perspektif Islam

Perspektif Islam berarti ditinjau dalam sudut pandang Islam. Dalam artian apa yang dikaji dalam penelitian ini, akan selalu disandarkan pada sumber-sumber Islam, yaitu Al Qur'an, Al Hadits dan pemikiran-pemikiran para cendekiawan Islam yang dianggap relevan dengan penelitian.

2. Makna Penting Pendidikan Sejak Usia Dini dan Memahami Fase Perkembangan Anak

Mendidikan anak adalah tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu harus dilakukan dengan sesungguhnya. Orangtua tidak bisa main-main. Main-main dalam mendidik anak mereka. Menjadi orangtua haruslah merupakan kesengajaan yang memang diniatkan untuk memenuhi amanah

Allah SWT.³⁴ Begitu pula dengan para pendidik maupun masyarakat pada umumnya. Dalam konsepsi Islam, anak merupakan dapat menjadi kebanggaan yang menyelamatkan, sebaliknya bisa menjadi fitnah yang membenamkan.

Mengingat hal tersebut, maka membimbing anak agar menjadi *waladun shalih* adalah suatu amanat dari Allah SWT. kepada orangtuanya khususnya dan masyarakat pada umumnya. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama yang sangat ditegaskan dalam Islam.

Sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an surat At Tahrim ayat 6, yang sangat tegas menyatakan agar para orangtua harus senantiasa waspada terhadap suramnya nasib di hari kemudian. Allah SWT. pun sangat tidak menyukai hamba-Nya menuju jurang neraka. Itulah sebabnya, hambanya yang beriman diperingatkan untuk menempuh hidup yang baik, menurut tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar selamat dan terlepas dari adzab siksaan yang mengerikan dan seram itu.³⁵

Konsepsi tentang tanggung jawab dan besarnya peran orangtua terhadap segala perkembangan anak dapat dipahami dari adanya konsep fitrah. Dimana orangtua lah yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan dan membentuk anak.³⁶ Jadi faktor bawaan (*nativis*) akan bergantung pula

³⁴ Fauzil Adzim, Mohammad. "*Positive Parenting, Asyik Jadi Orangtua Bagi Para Ayah.*" (2005), hlm. 2. Amanah ialah segala hak yang dipertanggungjawabkan atau dipertaruhkan kepada seseorang, baik hak-hak itu kepunyaan Allah atau hamba, baik berupa pekerjaan, perkataan, kepercayaan hati atau barang-barang. Umar Hasyim, *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, hlm. 22.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), hlm. 375.

³⁶ Lihat, Umar Hasyim, *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Pembahasan lebih lanjut dalam bab II.

dengan faktor lingkungan (*empiris*), kedua faktor ini senantiasa berjaln kelindan.

Dalam kerangka mengarahkan anak tersebut, semuanya harus dimulai dari dini, karena pendidikan dasar yang baik akan menjadi pola sikap dan tingkah laku anak-anak dalam perkembangan selanjutnya. Bahkan menurut Gilbert Highest sebagaimana dikutip Jalaluddin, bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak di usia dini akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.³⁷

Seorang psikolog dan peneliti Mesir, Sayid Muhammad Ghanim mengamati bahwa ada empat teori tentang analisa perkembangan kejiwaan dan emosi anak, yaitu teori perkembangan seksual menurut Freud, perkembangan sosial menurut Erickson, teori perkembangan identitas menurut Albert dan teori perkembangan kognitif menurut Piaget. Keempat pandangan ini sepakat bahwa anak memerlukan perhatian psikologis dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sejak dini.³⁸

Lazimnya segala sesuatu di dalam dunia ini, bahwa permulaan adalah masa yang sangat strategis dan mempengaruhi masa selanjutnya.

³⁷ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 4, 2002), hlm. 115. Sebagai catatan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (prenatal), sekitar saat kelahiran (perinatal), saat baru kelahiran (neonatal), setelah kelahiran (postnatal), termasuk pendidikan anak usia dini yang saat ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya. Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.

³⁸ Madzahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Lentera Basritama, 2001).

Kokohnya sebuah bangunan sangatlah ditentukan oleh pondasinya. Begitu pula kokohnya keimanan, kebaikan dan kesuksesan seorang anak manusia tentu sangat dipengaruhi bagaimana pembinaan yang didesain sejak dini. Sehingga ketika seorang anak tumbuh dewasa biasanya baru tersadar bahwa pengalaman di masa anak-anak telah banyak mempengaruhi pola pikir dan kehidupannya.

Dengan pendidikan yang baik sejak dini, berarti orangtua dan para pendidik telah memulai sesuatu yang benar, akan tetapi sesuatu yang telah dimulai tersebut tidak serta akan berhasil jikalau para orangtua dan pendidik tidak memahami tahapan perkembangan seorang anak. Padahal efektifitas proses pendidikan yang dilakukan dapat dicapai jikalau proses pendidikan di usia anak tersebut telah sesuai dengan kemampuan perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak. Dengan memahami tahap perkembangan seorang anak, maka akan dapat diketahui apa isi (*content*) pembelajaran yang tepat dan selaras dengan konteksnya (*context*).

Maria Montessori menunjukkan bahwa bimbingan yang didasarkan atas perkembangan individu anak akan menjadi efektif. Keberhasilannya mendidik anak di Casa Dei Bambini adalah faktanya. Kepada anak harus diberikan kebebasan untuk berkreasi. Kiat yang hampir sama juga diterapkan oleh Froebel dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak.³⁹

³⁹ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Saleh...*

Terkait dalam pelajaran agama, Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran, haruslah sesuai dengan perkembangan dan psikologis anak didik.⁴⁰

Bertolak dari kerangka itulah, maka jelas tidak ada alasan untuk tidak memperhatikan seluruh rentang perjalanan hidup anak. Karena setiap fase perkembangannya akan membawa arti bagi kehidupannya. Karena jika tidak dikawal, perkembangan manusia bisa mengarah ke arah yang buruk. Sesuai asumsi inilah, pendidikan dirumuskan sebagai upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia sesuai dengan hakekatnya agar ia menjadi *insan kamil*, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.⁴¹

3. Tinjauan Perkembangan Anak dalam Psikologi Perkembangan

Pokok bahasan psikologi perkembangan, bermuara pada perkembangan manusia yang dialami sejak ia lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses perubahan rohani itu terjadi perubahan terus menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan. Diantara masa-masa perkembangan tersebut, adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja, (pubertas dan adolesen), dan masa dewasa.⁴²

Lester D. Crow dalam bukunya *Human Development And Learning*, mengemukakan adanya tiga proses dalam perkembangan yaitu *childhood*,

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 131.

⁴¹ Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 94.

⁴² Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 5.

maturity dan *adulthood*. Masa *childhood* adalah masa-masa yang mencakup masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak dan anak sekolah. Masa *maturity* adalah suatu proses perkembangan ketika seorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa kedewasaannya.⁴³

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya *Developmental Psychology* memberi istilah *stages in the life span* (tingkatan-tingkatan dalam rentang waktu kehidupan). Proses perkembangan *individu life span* berlangsung dalam 10 tingkatan atau fase, bermula dari *prenatal period* (masa sebelum lahir) sampai *old age* (masa tua).⁴⁴

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan untuk mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhannya. Para psikolog berbeda-beda dalam membagi-bagi masa perkembangan, sesuai dengan dasar pemikiran yang digunakannya.

Pembagian masa perkembangan menurut Comenius, yaitu:

- a. Masa sekolah ibu, sampai usia 6 tahun
- b. Masa sekolah bahasa ibu, usia 6 sampai 12 tahun
- c. Masa sekolah bahasa latin, usia 12 sampai 8 tahun
- d. Masa sekolah tinggi, usia 18 sampai 24 tahun

⁴³ *Ibid*, hlm. 7-8.

⁴⁴ Selengkapnya, lihat Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology, Fifth Edition* (New York: McGrawhill Book Company, 1980).

Sedang Jean Piaget, membagi fase perkembangan berdasar pada terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Menurutnya, masa perkembangan melalui empat fase, yaitu:

- a. Fase sensori motorik (0-2 tahun)
- b. Fase pra operasional (2-7 tahun)
- c. Fase operasi konkret (7-11 tahun)
- d. Fase operasi formal (11-15)

Anak telah mampu mengembangkan pola-pola berfikir formal, logis, rasional, dan bahkan abstrak. Sehingga anak telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, menyimpan suatu berita dan sebagainya.

4. Konsepsi Islam tentang Perkembangan

Baik secara implisit maupun eksplisit Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak fisik maupun psikis. Di satu sisi Islam mengakui ke-*fitriah*-an seorang anak yang akan membawa potensi ke arah kebaikan, akan tetapi di sisi lain Islam juga menuntut dan menuntun para orangtua agar dapat mengawal seorang anak menjadi manusia yang mengerti tugasnya sebagai *Khalifatullah* dan *Abdullah*. Oleh karena itu, para orangtua, pendidik dan seluruh lingkungan anak sangat perlu untuk memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya terlebih pada usia dini.⁴⁵

⁴⁵ Kondisi inilah yang menyebabkan manusia tidak bisa dilepas begitu saja. Maka sesuai dengan prinsip perkembangannya maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Selengkapnya, baca Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 63.

Salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak ini adalah menerapkan proses pembinaan anak yang sesuai dengan tingkat-tingkat usianya (fase perkembangan anak) guna memberikan bimbingan atau pendidikan yang sangat efektif. Dalam hal ini Rasulullah SAW. dalam salah satu riwayat bersabda:

“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka”

Dari apa yang disabdakan oleh Nabi tersebut, tertergambar sebuah pesan bahwa dalam proses pembimbingan diperlukan pemahaman yang baik tentang siapa yang menjadi objek komunikasi dan bagaimana tingkat pemahaman yang dimilikinya. Dengan demikian efektifitas dan keberhasilan proses pembinaan dapat dicapai. Konteks ini tentu saja sangat sesuai dengan proses pembinaan pada masa anak-anak.

Terkait dengan hal tersebut, Islam memberi pemahaman melalui konsep fitrah. Fitrah dalam Islam juga mempunyai arti suatu kemampuan dasar untuk berkembang. Fitrah merupakan potensi-potensi yang masih harus terus dibimbing dan dibina. Sehingga, dengan segala potensi yang ada pada anak tersebut, diharapkan dapat menjadi seorang anak yang sholih dan membanggakan dan bukan yang *fasid* membinasakan.⁴⁶

Selain itu, perhatian Islam tentang perkembangan anak ini, tidak hanya direntangkan ketika anak telah lahir saja, akan tetapi jauh

⁴⁶ Penulis menyadari, bahwa fitrah pada dasarnya selalu menginginkan atau cenderung kepada kebaikan, seperti potensi kepada tauhid, beragama pada Allah. Selengkapnya, fitrah akan dikupas tersendiri dalam bab II.

sebelumnya, yaitu sebelum memasuki masa pernikahan. Baru kemudian saat mengandung, melahirkan dan membesarkan.

Dalam konsep Islam, sebenarnya ada beberapa istilah yang sebenarnya berdimensi psikologis khususnya dalam konteks perkembangan anak. Misalnya dalam konsep ilmu fiqh, seperti yang dikemukakan ahli fiqh, Abu Zahrah⁴⁷ memberikan pengertian anak menjadi empat fase, yaitu:

- a. *Ash-Shobiy* atau *At-Thifl* (anak kecil)
- b. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu)
- c. *Murahiq* (menjelang usia *baligh*)
- d. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilam* sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).⁴⁸

Konsep tersebut jika dikorelasikan dengan konsepsi ilmu jiwa⁴⁹ ataupun psikologi perkembangan, maka seakan-akan ada sebuah titik pijakan dalam meletakkan fase perkembangan anak.

Dalam bahasa yang lebih lugas, Al Qur'an menyebut usia dua tahun untuk masa penyusuan, yaitu selama dua tahun (Q.S Al Baqarah : 233).⁵⁰ Kemudian dalam hadits juga disebutkan usia tujuh tahun untuk masa perintah menunaikan sholat dan sepuluh tahun untuk masa

⁴⁷ Abu Zahrah, Muhammad *Ushul al Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt). hlm. 333.

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 333.

⁴⁹ Ilmu jiwa atau psikologi adalah ilmu yang mempelajari penghayatan dan perilaku.

⁵⁰ Keterangan ini bisa diperoleh dalam surat Al Baqarah: 233. Selanjutnya, lihat, Umar Hasyim, *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, hlm. 81.

pengukuhan dengan dipukul jika tidak mau melakukannya. Rasulullah SAW. bersabda :⁵¹

“Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka (apabila tetap tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Dawud dan Hakim).

Dalam keterangannya, Abdullah Nashih Ulwan, mengatakan, bahwa rahasia dari perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapat kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam karyanya *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, ditahkikan oleh Abdul Qadir al-Arnauth,⁵² telah memaparkan konsep fase perkembangan anak mulai dari sebelum lahir (periode pranatal) sampai dengan masa puber. Semua paparan konsep tentang fase perkembangan ini sebenarnya sudah menjadi kajian penting, sayangnya penggalian atau eksplorasi di kemudian hari masih belum dilakukan secara optimal.

⁵¹ Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 54.

⁵²<http://mcdens13.wordpress.com/2013/04/28/konsep-pendidikan-ibnu-qayyim-al-Jauziyah-2>

Konsep-konsep inilah yang ingin dibangun dan dieksplorasi lebih dalam penelitian ini. Sebagaimana ditegaskan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, bahwa penelitian ini mencoba mengeksplorasi konsep fase perkembangan anak dan pola pembinaannya yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits maupun meneruskan konsep-konsep yang telah dibangun dan dikembangkan oleh para pemikir Islam sebelumnya.

Dengan menggali konsep-konsep inilah diharapkan bahwa Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin* akan mewujudkan dalam bentuk yang konkret dan implementatif. Islam tidak hanya menuntun umatnya selamat dan bahagia di akhirat saja, tetapi Islam selamat juga di dunia. Karena sejatinya tidak akan terjadi kesuksesan di akhirat tanpa kesuksesan di dunia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.⁵³

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutis - psikologis. Hermeneutika, sebagaimana dijelaskan oleh Fahrudin Faiz, pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah ke analisis konteks, untuk

⁵³ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9. Noeng Muhadjir mendefinisikan sebagai cara meneliti sumber-sumber tertulis, menuliskan, mengedit, dan menjadikannya sebagai data dalam menjawab pokok permasalahan. Lihat, Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 43.

kemudian "menarik" makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian Al Qur'an dan Al Hadits, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al Qur'an dan Al Hadits dipahami, diterjemahkan dan ditafsirkan kemudian didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.⁵⁴

Lebih jauh merumuskan metode tersebut, Fahrudin Faiz dalam *Hermeneutika Al Qur'an* menyatakan, ketika asumsi-asumsi hermeneutika diaplikasikan pada *Ulum Al Qur'an*, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang teks, sudah jelas *Ulum Al Qur'an* telah membahasnya secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf Al Qur'an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, *makki-madani* yang katanya menunjukkan perhatian terhadap aspek "konteks" dalam penafsiran Al Qur'an. Tapi, Faiz menyatakan bahwa kesadaran konteks hanya membawa ke masa lalu. Maka kata dia, harus ditambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang.

⁵⁴ Lebih jauh teori hermeneutika ini, dapat lihat pada Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005).

Sedangkan secara psikologis adalah mendekati nash baik Al Qur'an dan Al Hadits maupun sumber-sumber relevan lainnya dari aspek psikologisnya, sehingga sumber data yang sebenarnya multi perspektif akan diambil satu *angle* (sudut pandang), yaitu aspek psikologisnya. Dengan demikian, apa yang terkandung dalam sumber data baik nash Al Qur'an, Al Hadits maupun literatur lainnya dapat digali dengan lebih dalam dan sistematis untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis dari sumber-sumber data yang diteliti tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka dan dokumentasi-dokumentasi dengan cara melakukan penelaahan terhadap teks-teks keagamaan dan naskah-naskah lain yang relevan, tentunya sesuai dengan pokok persoalan yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer adalah Al Qur'an dan Al Hadits. Pendalaman atas Al Qur'an menggunakan terjemahan dan tafsir Al Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan kitab tafsir lain yang dianggap relevan. Sedangkan untuk memahami Al Hadits menggunakan referensi kitab hadits yang relevan dengan topik pembahasan.
- b. Sumber data sekunder adalah buku *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam) karya *Abdullah* Nashih Ulwan sumber data lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka perlu diketahui maksud dari analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting melalui pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadits maupun sumber lain yang relevan.

Mengingat salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah perbandingan dengan konsep psikologi, maka selain menggali makna dari sumber-sumber primer dan sekunder, peneliti juga memetakan dan mengelompokkan data dari konsep psikologi agar konsep tersebut dapat lebih mudah dilakukan perbandingan dengan perspektif Islam yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis.

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisa data, diantaranya adalah:

a. Metode deduktif

Metode deduktif adalah cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan

persoalan khusus.⁵⁵ Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai konsep fase perkembangan dan pola pembinaannya yang terdapat dalam Al Qur'an, Al Hadits, dan sumber-sumber terkait lainnya.

b. Metode induktif

Metode induktif, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.⁵⁶ Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep fase perkembangan dan pola pembinaannya yang terdapat dalam Al Qur'an, Al Hadits, dan sumber-sumber terkait lainnya.

c. Metode komparatif

Metode komparatif, yaitu metode penelitian yang berupaya membandingkan kategori-kategori serta ciri-ciri untuk merumuskan teorinya (konsepnya), dilanjutkan dengan mengembangkan teorinya (konsepnya), mungkin modifikasi, mungkin pula mengganti dengan teori baru.⁵⁷ Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi dan perspektif Islam. Sehingga akan diperoleh sebuah perbandingan konsep yang jelas baik dari segi perbedaan atau

⁵⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 28.

⁵⁷ Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

mungkin juga persamaannya. Dengan demikian analisis yang akan diberikan akan lebih mendalam.

d. *Content Analysis* atau Analisis Isi

Menurut Weber, *content analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sah dari seluruh dokumen. Menurut Hosli, bahwa *content analisis* adalah teknik apapun untuk digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁸

Setelah bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah terkumpul dalam bagian-bagian analisis.⁵⁹ Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam kontruksi yang dimengerti secara utuh.⁶⁰ Seperti halnya analisis, proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.

⁵⁸ Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995). hlm.163.

⁵⁹ Zeid, Mestika *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 70.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 70

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun konsep-konsep psikologi tentang anak dan fase perkembangannya.
- c. Menghimpun ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits-hadits yang mempunyai relevansi dengan topik pembahasan, yaitu dalil-dalil tentang konsep anak dan dasar pembagian fase perkembangan dan pola pembinaannya.
- d. Melakukan analisis dan interpretasi sesuai dengan teknik-teknik yang telah ditentukan.
- e. Melakukan pengayaan analisis dengan mempelajari konsep yang telah dipaparkan oleh ilmuwan Islam, akademisi dan analisis dari penulis sendiri. Penulis didalam membangun analisis penelitian tidak mengambil satu sudut pandang tertentu saja, misalnya didaktis saja, psikologis saja atau biologis saja, tapi merangkul semua sudut pandang tersebut. Hal tersebut, tentu saja karena dalil-dalil *naqli* tersebut, mempunyai sifat yang komprehensif dan multidimensi, sehingga dengan demikian tidak akan mereduksi maknanya, jika dibatasi pada satu sudut pandang saja.
- f. Menyusun pembahasan sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi. Sebelum mengeksplorasi anak dalam perspektif Islam akan terlebih dahulu diulas dalam perspektif psikologi, meliputi: pengertian anak, pengertian perkembangan secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan fase perkembangan anak dalam perspektif psikologi.

Bab ketiga, membahas konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif Islam, yang meliputi: pengertian anak dan kedudukannya, konsep fitrah sebagai paradigma memahami perkembangan anak dan konsep anak ideal (*waladun sholih*), fase perkembangan anak perspektif Islam.

Bab empat, mendeskripsikan perbandingan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi dan Islam, mulai dari pengertian anak, teori perkembangan, pembagian fase perkembangan anak beserta landasan pembagiannya dan karakteristik perkembangan anak dalam setiap fase perkembangan (kemampuan-kemampuan yang dimilikinya).

Bab keempat, dibahas pola pembinaan anak yang sesuai dengan fase perkembangannya dalam perspektif Islam. Di dalamnya berisi pendekatan dan metode pembinaan yang sesuai dengan fase perkembangan anak.

Bab kelima, yaitu penutup yang berupa kesimpulan dan saran-saran.